

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini jumlah pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketidakseimbangan jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan fenomena pengangguran ini terjadi. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, pada bulan Februari jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang, setara dengan 5,45% dari total angkatan kerja yang mencapai 146,62 juta tenaga kerja. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5,68%, namun angka pengangguran masih terbilang cukup besar.

Banyak negara menjadikan berwirausaha untuk mengatasi masalah pengangguran serta meningkatkan dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi (Putra & Mardikaningsih, 2021). Rasio antara wirausahawan dengan jumlah penduduk di Indonesia, saat ini berada pada angka 3,47%, sementara dibutuhkan rasio minimal sebesar 4% untuk menjadikan wirausahawan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi (Septania & Sulastri, 2022). Maka dari hal ini dapat dikatakan bahwa masih diperlukan penambahan jumlah wirausahawan agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan menekan angka pengangguran.

Salah satu peran penting dari pendidikan yaitu untuk menghasilkan dan membentuk individu yang berkualitas, mampu memiliki daya juang yang tinggi, dan memiliki kapasitas untuk berkompetisi dalam tantangan globalisasi, terutama bagi jenjang perguruan tinggi (Sholihah dkk., 2023). Oleh karena itu, mahasiswa perlu untuk mencurahkan kemampuannya dalam masyarakat terutama ketika telah memasuki dunia pekerjaan. Namun faktanya, Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2023) jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi menyumbang sebesar 12% dari total jumlah pengangguran di Indonesia.

Jika dirinci hingga Februari 2023 terdapat sekitar 958.800 sarjana menjadi pengangguran. Berdasarkan data yang dipaparkan disarankan bahwa mahasiswa tidak boleh hanya mengandalkan lapangan pekerjaan yang tersedia, karena ketatnya persaingan kerja dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Solusi yang dapat diambil oleh para mahasiswa dari situasi ini adalah memiliki keterampilan yang unggul sehingga menjadi nilai tambah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau justru berusaha menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

Pemerintah memfasilitasi adanya pendidikan kewirausahaan salah satunya di jenjang perguruan tinggi. Tujuan dari program ini tidak lain untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam bidang wirausaha agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pendidikan kewirausahaan ini menjadi salah satu program yang mendukung instruksi presiden nomor 4 tahun 1995 mengenai gerakan memasyarakatkan serta membudayakan kewirausahaan. Pada instruksi ini terdapat amanat agar bangsa Indonesia dapat mengembangkan program kewirausahaan terutama melalui pendidikan sehingga menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Selain itu, di dalam TOT (Training of Trainers) Kewirausahaan Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) pada tanggal 28 november 2012 menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan cara dalam menumbuhkembangkan karakter mahasiswa serta lulusan perguruan tinggi. Karakter yang ditumbuhkan dalam hal ini meliputi nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, semangat kerja, serta kejujuran. Target dari adanya pendidikan ini yaitu terciptanya calon wirausahawan baru yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan pengangguran. Pendidikan kewirausahaan di dalamnya mendidik mahasiswa untuk membentuk *mind set* berkarya secara mandiri tanpa menggantungkan dirinya kepada orang lain,

merencanakan bidang usaha yang akan dijalankan, persiapan yang dibutuhkan pada awal memulai sebuah usaha, serta cara untuk mendapatkan modal dan pemasaran yang baik (Wiratno, 2012).

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia juga berupaya menjalankan program pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah kewirausahaan di setiap jurusannya. Selain itu terdapat juga Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubator Kewirausahaan Mahasiswa (UKM LIKM) yang menjadi wadah bagi para mahasiswa yang tertarik untuk berwirausaha ataupun bagi yang telah memiliki dan merintis bisnis. UKM LIKM telah memiliki pendaftar sebanyak 399 mahasiswa yang tertarik dengan wirausaha ataupun telah memiliki unit usaha tertentu.

Jumlah pendaftar yang cukup banyak tersebut memperlihatkan cukup tingginya animo mahasiswa terkait dunia wirausaha. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua UKM LIKM pada tanggal 21 September 2023, ditemukan beberapa informasi terkait masalah yang terjadi pada UKM LIKM, diantaranya terkait dengan kekonsistenan dalam berwirausaha. Masalah ketidakkonsistenan anggota saat berwirausaha dapat dilihat dari banyaknya anggota yang berhenti berwirausaha baik sementara maupun secara permanen. Kondisi tersebut dapat menggambarkan kesulitan yang dihadapi anggota dalam berwirausaha.

Peneliti melakukan studi awal kepada 25 anggota UKM LIKM yang sedang atau pernah membuka usaha dengan menyebar kuesioner melalui google form. Studi awal dilakukan pada tanggal 27 November 2023. Hasil dari studi awal yang dilakukan memperlihatkan bahwa sebanyak 75% responden studi awal menyatakan bahwa mereka telah berhenti untuk berwirausaha, 12,5 % menyebutkan pernah berhenti berwirausaha namun saat ini sudah dilanjutkan kembali bisnisnya, dan 12,5% lainnya menyebutkan tidak pernah berhenti untuk

berwirausaha. Selanjutnya sebanyak 91,7% responden pernah ingin berhenti berwirausaha dan 8,3% lainnya tidak pernah ingin berhenti berwirausaha. Sementara itu, 92% responden menyatakan pernah jenuh dalam berwirausaha, dan 8% lainnya menyatakan tidak pernah jenuh dalam berwirausaha.

Berdasarkan studi awal ditemukan pula informasi bahwa adapun alasan mereka berhenti berwirausaha diantaranya 28 % karena kesibukan yang dijalani, 20% karena barangnya tidak laku terjual, 16 % karena susah untuk mendapatkan pelanggan, 12 % karena kurang serius dalam berwirausaha, 8% karena kekurangan sumber daya manusia, 8% karena orderan untuk produk yang dijualnya menurun, 4% karena masalah dalam produksi barang, dan 4% karena partner bisnis yang bermasalah. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden studi awal, belum mampu menjaga konsistensi untuk berwirausaha, karena memilih berhenti berwirausaha saat menghadapi tantangan dan hambatan.

Salah satu yang dapat memengaruhi seseorang untuk mulai dan bertahan menjalankan usaha secara mandiri adalah intensi berwirausaha. Intensi mendorong seseorang untuk memulai dan terus memilih berwirausaha meskipun berada di dalam kondisi yang penuh tekanan (Sumarsono, 2001). Oleh karena itu, ketika menjadi seorang wirausahawan penting untuk memiliki intensi atau niat yang kuat dalam berwirausaha. Hal ini karena, intensi dapat menjadi penguatan diri bagi para pengusaha untuk terus menyelesaikan tugasnya serta menghadapi tantangan dan hambatan dalam penyelesaian tugas berwirausaha. Berdasarkan masalah di UKM LIKM dan didukung studi awal penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anggota UKM LIKM berhenti berwirausaha karena beberapa kondisi dan hambatan yang dihadapi dalam berwirausaha. Hal ini menggambarkan kurangnya intensi berwirausaha pada anggota UKM LIKM.

Intensi berwirausaha bukan terbentuk dengan sendirinya tetapi tumbuh karena dikembangkan atau juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti karakteristik kepribadian, karakteristik demografis, dan karakteristik lingkungan. Indarti & Rostiani (2008) menyebutkan *“karakteristik demografis yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha mencakup umur, latar belakang pendidikan, dan pengalaman bekerja seseorang, serta jenis kelamin. Sementara faktor lingkungan yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha diantaranya hubungan sosial, budaya, serta dukungan infrastruktur dan institusional (pemerintah). Adapun faktor kepribadian yang sering disebutkan memengaruhi intensi berwirausaha diantaranya keberanian mengambil resiko, kebutuhan akan berprestasi, locus of control internal, dan self-efficacy.”*

Intensi sendiri oleh Ajzen (1991) didefinisikan sebagai suatu aspek di dalam diri individu yang mengarah kepada keinginannya untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi ini menjadi prediktor yang baik untuk memprediksi munculnya tingkah laku tertentu. Artinya apabila seseorang memiliki intensi terhadap tingkah laku tertentu maka tingkah laku tersebut dapat diprediksi akan direalisasikan atau dilakukan. Oleh karena apabila seseorang memiliki intensi untuk berwirausaha maka besar kemungkinan perilaku berwirausaha tersebut akan diwujudkan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan diketahui bahwa alasan yang mendorong responden studi awal untuk berwirausaha, diantaranya 72% responden karena keinginan untuk mandiri sehingga tidak selalu bergantung dengan orang tua, 16% responden karena ingin mengembangkan hobi, 4% responden karena bercita-cita menjadi pengusaha, 4% responden karena ingin menambah pengalaman, dan 4% responden lainnya karena ingin menerapkan ilmu yang didapat mengenai kewirausahaan.

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya, Penelitian Vemmy (2013) terhadap siswa SMK Tabalong-Kalimantan Selatan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kemandirian terhadap intensi berwirausaha dengan nilai signifikansi 0,006 dan nilai koefisien 0,292. Paulina & Wardoyo (2012) juga melakukan penelitian mengenai faktor yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha dan kemandirian menjadi salah satu faktornya, dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kemandirian memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 1,654 dengan signifikansi sebesar 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto & Suharno (2019) juga menunjukkan bahwa sikap mandiri secara parsial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian Halizah (2023) menghasilkan bahwa kemandirian memiliki pengaruh yang signifikan bagi pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,000. Selain itu, Darmawan (2020) menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme terhadap intensi berwirausaha. Adapun salah satu komponen dari profesionalisme yaitu sikap mandiri.

Muhtarom et al. (2021) menyatakan bahwa dalam menjalankan suatu usaha, kemandirian diperlukan agar seseorang tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, dapat berdiri sendiri dalam berwirausaha, serta berani untuk mengambil resiko yang ada. Selain itu, Al-Jubari et al. (2017) juga menyatakan bahwa kemandirian menjadi faktor pendorong mahasiswa memilih karir untuk berwirausaha. Mahasiswa yang mandiri memiliki kecenderungan untuk bebas dari pengaruh dan kendali orang lain dan ini sesuai dengan karakteristik seorang wirausahawan (Larsson & Thulin, 2019).

Kemandirian oleh Anderson et al. (1994) disebutkan sebagai “*autonomy*” yang didefinisikan sebagai cara individu untuk mengatur dirinya sendiri. Seseorang yang telah mencapai tingkat kemandirian menunjukkan kemampuannya untuk terbebas dari ikatan orang tua atau keluarga asal, bebas untuk bertindak dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, memiliki keinginan untuk menggunakan kontrol diri, mencapai kompetensi interpersonal, dan membuat komitmen sosial yang memadai. Selain itu, seseorang yang mandiri juga memiliki kemampuan untuk membuat keputusan moral, kejujuran dan agama.

Kemandirian juga merupakan perilaku seseorang yang tidak menginginkan bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas atau tanggung jawabnya (Paulina & Wardoyo, 2012). Menurut Suharnan (2014) kemandirian adalah kecenderungan seseorang untuk menentukan tindakan yang akan dilakukannya secara sendiri tanpa ditentukan oleh orang lain. Tindakan tersebut dapat berupa memecahkan masalah, berpikir, melaksanakan tugas, serta memilih melakukan hobi.

Menurut Parker (2006) ciri-ciri dari individu yang mandiri, diantaranya mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya; bersikap independensi atau tidak terlalu bergantung kepada orang lain serta mampu mengelola diri sendiri dan mengatasi masalah sendiri; memiliki otonomi atau dapat membuat keputusan dan arah (*self-determination*) sendiri; dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Menurut Chiccelli (2008) keuntungan dari tercapainya kemandirian di masa dewasa, diantaranya memudahkan individu untuk menghadapi masa transisi ke kehidupan dewasa seperti dalam menghadapi rumitnya aturan baru di dunia kerja dan memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pekerjaan; membantu individu untuk tidak selalu bergantung kepada keluarga baik ketika masih menjadi mahasiswa atau sudah bekerja; membantu individu untuk mencapai

kematangan psikososial sehingga dapat mengatasi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan identitas, hubungan sosial, otonomi, inisiatif, kompetensi, stagnasi, dan makna kehidupan.

Meskipun banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha, namun penelitian Prasetya (2009) menyatakan sebaliknya bahwa tidak ditemukan hubungan antara kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan didapatkan informasi bahwa sebanyak 100% dari responden studi awal menyatakan masih memiliki harapan untuk berwirausaha. Harapan responden studi awal mengenai bisnis yang pernah dijalani atau saat ini sedang dijalani, diantaranya 36% responden memiliki harapan dapat membuka usaha yang kedepannya bisa berkembang dengan baik, 24% responden memiliki harapan dapat berkomitmen untuk berwirausaha, 20% responden berharap dapat membuka bisnis yang baru, 12% responden berharap dapat membuka usaha yang memiliki banyak pelanggan, 4% responden berharap dapat melanjutkan bisnis yang pernah dijalankan, dan 4% lainnya berharap dapat manajemen waktu agar tetap bisa berwirausaha.

Selain kemandirian, faktor lain yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha yaitu modal psikologis yang positif atau *psychological capital*. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu diantaranya, penelitian Issalillah & Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal psikologi dan intensi berwirausaha dengan taraf signifikansi 0,002. Sehingga apabila terjadi peningkatan pada modal psikologi maka intensi berwirausaha juga akan meningkat. Penelitian Rahminingrum et al. (2022) juga memiliki hasil serupa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dan

intensi berwirausaha dengan nilai koefisien korelasi 0,413. Penelitian Ramadhan & Ratnaningsih (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *psychological capital* dan intensi berwirausaha dengan koefisien korelasi 0,565. Sehingga semakin tinggi variabel *psychological capital* maka akan diikuti dengan tingginya intensi berwirausaha. Selanjutnya, penelitian (Nurdianti, 2022) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara modal psikologis terhadap intensi berwirausaha yaitu sebesar 36,8% .

Penelitian Darmawan (2019) menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian Lala dkk (2018) menghasilkan bahwa subjek penelitian dengan kriteria yang berwirausaha memiliki optimisme dan harapan yang tinggi, yang merujuk kepada cara seseorang menginterpretasikan keadaan dengan positif. Harapan dalam hal ini bukan hanya sekedar keyakinan untuk dapat mencapai tujuan tetapi juga diikuti dengan rencana-rencana dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut Luthans et al. (2007) *psychological capital* merupakan keadaan psikologis seseorang yang memiliki tingkatan yang tinggi dalam 4 elemen, yaitu *hope*, *resilience*, *optimism*, dan *self-efficacy*. *Psychological capital* ini dapat menjadi pendekatan untuk mengoptimalkan potensi psikologis dalam empat elemen yang telah disebutkan (Hendri dkk., 2022). Elemen dari *psychological capital* yaitu efikasi diri, resiliensi, optimisme, dan harapan merupakan potensi diri yang dapat mengembangkan intensi berwirausaha. Dalam berwirausaha tentu terdapat situasi-situasi yang membuat stres dan penuh tuntutan, untuk dapat bertahan dalam situasi tersebut seseorang harus memiliki resiliensi yang tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk dapat bertahan di dalam bisnis yang dijalani (Yang & Danes, 2015).

Menurut Luthans et al. (2007) Individu yang memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi ditunjukkan dengan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*)

untuk melakukan usaha hingga sukses dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang; memiliki atribusi yang positif (optimism) untuk dapat mencapai kesuksesan baik dimasa sekarang hingga di masa depan; mencurahkan usaha untuk mencapai tujuan dan selalu mengarahkan usahanya kepada tujuan yang ditetapkan agar mencapai kesuksesan (*hope*); serta terus bertahan dan berusaha untuk menjadi lebih baik apabila menghadapi kesulitan agar kesuksesan bisa tetap tercapai (resiliensi).

Penelitian mengenai *psychological capital* dan intensi berwirausaha memang telah banyak dilakukan, namun penelitian yang ada hanya sebatas meneliti mengenai korelasi antara kedua variabel tersebut. Sementara penelitian yang menunjukkan dampak atau efek kedua variabel secara sebab-akibat masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan kausal antara kedua variabel.

Lembaga UKM LIKM berfungsi mempersiapkan anggotanya untuk berwirausaha di masa mendatang, tetapi saat ini UKM LIKM sedang menghadapi masalah terkait dengan intensi anggota dalam berwirausaha. Sebagian anggota yang telah atau pernah menjalankan wirausaha memutuskan untuk berhenti dengan berbagai alasan. Peneliti tertarik untuk meneliti intensi berwirausaha yang dikaitkan dengan variabel kemandirian dan *psychological capital*, pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan terkait dengan pengaruh antara kemandirian dan *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kemandirian dan *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kemandirian terhadap intensi berwirausaha
2. Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha
3. Apakah terdapat pengaruh kemandirian dan *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha

Tujuan Penelitian

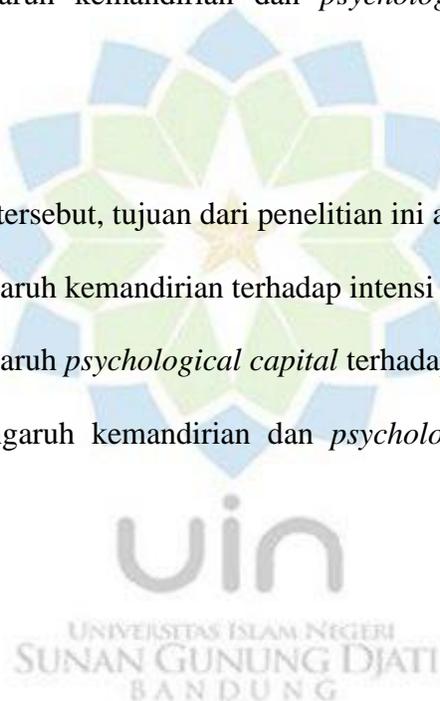
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian terhadap intensi berwirausaha
2. Untuk mengetahui pengaruh *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha
3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian dan *psychological capital* terhadap intensi berwirausaha.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi terutama dalam psikologi industri dan organisasi
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kemandirian, *psychological capital*, dan intensi wirausaha.



Kegunaan Praktis

Bagi subjek anggota UKM LIKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi anggota UKM LIKM untuk mengelola diri dalam proses berwirausaha .

Bagi Lembaga UKM LIKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau bahan pertimbangan bagi UKM LIKM untuk membuat atau menyusun program yang dapat mendukung anggota untuk melakukan kegiatan berwirausaha.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih tentang permasalahan-permasalahan terkait dengan intensi berwirausaha.

